

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Persoalan pendidikan Islam, sebenarnya telah menjadi persoalan pendidikan secara umum, tantangan zaman yang semakin maju dan kompleks, serta persoalan kehidupan di masyarakat dari zaman – ke zaman yang menuntut fleksibilitas pendidikan dalam merespon berbagai perkembangannya. Khursid Ahmad menyebutkan, bahwa persoalan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah tantangan yang paling berat, dimana masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia menghadapi tantangan ini.¹ Pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berintikan ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan dan sebagainya – namun hakekatnya, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.²

Hal itu, tentu dikaitkan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu *rahmatan li al-'alamin*, dan masyarakat yang dapat menjadi dasar serta menunjukkan karakteristik ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat, responsif terhadap berbagai perkembangan zaman, dan waktu yang melingkupi hidup manusia. Sehingga, disini terjadi hubungan yang harmonis antara teks dan konteks. Dalam posisi ini

¹Machnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. ix

²Hasan 'Abu al-'Al, *at Tarniyah Islamiyah fi Qarn ar Rabi' al Hijr*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978), hlm 14., Majid 'Irsan al-Kailani, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*, (Makkah: Maktabat al-Hadi, 1987), hlm. 25.

Pendidikan Islam hendaknya banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus memakmurkan negeri, dalam arti pendidikan tidak hanya bermakna untuk pendidikan semata, tetapi bagaimana pendidikan memiliki dampak lain baik bagi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat. hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang tugas manusia yaitu memakmurkan bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya.

Dengan kata lain, manusia sesungguhnya diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuk-Nya.³ Ada tanggung jawab besar dari pendidikan tidak hanya sekedar membekali manusia dari sisi pengetahuan, tapi juga harus mampu mewariskan berbagai keterampilan atau *life skill* kepada peserta didiknya, agar output pendidikannya nanti, disamping mampu *survive* secara personal untuk bertahan hidup di tengah zaman yang terus berkembang, tetapi juga mampu memberi manfaat kepada yang lain, atau dalam bahasa Nabi SAW. disebut: “*Khairu an-naas anfauhum li an-naas*”⁴. Pendidikan tidak hanya sekedar sebagai *transfer of knowledge* -- pemindahan pengetahuan, tapi juga ia merupakan proses *transfer of culture* --pemindahan budaya-- dan *transfer of value* --pemindahan nilai. Dalam proses *transfer of culture* pendidikan Islam begitu paripurna bagaimana ia mampu menyerap seluruh aspek kehidupan masyarakat yang terangkum dalam budaya mereka baik secara agama, sosial, politik maupun ekonomi. Sehingga Islam menjadi begitu membumi karena mampu akomodatif terhadap budaya dan perkembangan zaman.

Dari kenyataan itu, maka telah memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang lebih terbuka, baik pada tataran konseptual, kelembagaan, maupun aplikasi di masyarakat. Yang pada akhirnya akan dibutuhkan sebuah reformulasi total sejak dari ide dan konseptualisasi sampai kepada aplikasi konsep tersebut. Meminjam istilah Winarno Surachmad, diperlukan sebuah pendekatan yang

³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 85.

⁴“sebaik-baik manusia adalah mereka yang mampu memberi manfaat kepada manusia yang lain” (Al- Hadits)

lebih *intelligent* terhadap masalah kependidikan masa depan.”⁵ Jadi upaya mengatasi berbagai krisis di dunia Islam saat ini dan masa yang akan datang adalah dengan memperkuat pendidikannya.⁶

Sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya juga mencari nilai tambah melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia atau kualitas manusia secara utuh: *jasaman-rohani*, dan ia juga harus secara terus menerus dikembangkan agar mampu melayani kebutuhan pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau dengan kata lain agar mampu menghadapi tantangan zamannya.⁷ Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan pesantren, sebagaimana disebutkan Nurcholish Madjid (1997) bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi, bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung*⁸ yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁹ Ibnu Khaldun, merinci tujuan dan sasaran pendidikan Islam, yaitu untuk memperkuat potensi iman, mempertinggi akhlak, memberi persiapan hidup bermasyarakat, menumbuhkan jiwa sosial, memberi pembekalan hidup, mempertajam akal, mengembangkan keterampilan, dan memupuk rasa.¹⁰ Tujuan ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan sesuai dengan tugas manusia yang disebutkan dalam al-Quran. Dengan kata lain, kualitas manusia yang

⁵Winarno Surakhmad, *Situasi Kependidikan dan Peranan Integensia dalam Negara-negara yang sedang berkembang*, Ikhtisar Ceramah yang diterbitkan, (Jakarta: 4 September 1981), hal 4.

⁶Kemas Badarudin, , 2009. Hal. 2

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 2-3.

⁸*Weltanschauung* Islam itu membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam (setelah dikotomi mutlak antara Tuhan/Khaliq dengan makhluk), termasuk bentuk-bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu. Dalam tiga kategori pembahasan filsafat itu telah tercacup persoalan-persoalan penting seperti alam-gaib, eskaltologi (doktrin tentang saat-saat terakhir kehidupan dan wujud seluruhnya), tentang Nabi dan Rasul, dan lain-lainnya.

⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Pejalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm. 19.

¹⁰Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Mesir : Mathba'ah Mushthafa Muhammad, 779 H), hlm. 557. Lihat Q.S. Al-Baqara [2] : 201, bahwa di antara manusia yang berdoa dan bercita-cita untuk mendapatkan hidup yang hasanah (bahagia) di dunia dan memperoleh hasanah pula di akhirat dan terhindar dari bahaya api neraka.

ingin dicapai melalui pendidikan sesuai dengan kualitas manusia yang baik menurut al-Quran, manusia beriman, berilmu, beramal, dan bahagia.¹¹

Di sisi lain, sistem pendidikan nasional juga harus diselaraskan dengan sistem pembangunan yang ada, harus dicari, dikembangkan serta bersumber pada budaya nasional. Upaya pengembangan sistem pendidikan nasional itu, harus bertolak dari kandungan nilai-nilai sosial budaya bangsa, terutama dari realita kependidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia, agar tidak tercerabut dari akarnya. Dengan demikian terdapat kesinambungan antara yang tradisional dan yang modern sebagai suatu kesatuan yang berkelanjutan (*establish*).¹² Salah satu realita budaya yang telah mengakar pada bangsa ini, dan telah menjadi bagian dalam sistem pendidikan kita, terutama dikalangan sebagian besar umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia ini adalah pesantren.¹³ Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenus*). Oleh karena itu, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu- Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentu, ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia¹⁴. Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁵

¹¹Q.S. Al-Bayyinah [98] : 7, Q.S. Al-‘Ashri [103] : 3, Q.S. Al-Baqarah [2] : 201

¹²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm 3.

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm 3.

¹⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm 3.

¹⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm 3.

Tradisi Pesantren, sebagaimana di kemukakan oleh Brumund, dalam bukunya yang berjudul *Sistem Pendidikan di Jawa pada Tahun 1857*.¹⁶ Dan diikuti oleh sejumlah karya lain, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris; seperti yang telah dikemukakan oleh Profesor Johns, kita sebenarnya belum mampu mengetahui secara lengkap substansi yang paling dalam tentang Tradisi Pesantren.¹⁷ Sarjana-sarjana seperti Van Den Berg, Snock Hurgrunje dan Clifford Geertz¹⁸ (sekedar menyebutkan beberapa saja), yang telah betul-betul menyadari tentang pengaruh pesantren yang sangat kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang pedesaan di Indonesia, mengetahui hanya sebagian kecil saja ciri-ciri pesantren.¹⁹ Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh jumlah buku yang pernah dipelajarinya dan kepada “Ulama” mana ia telah berguru. Jumlah buku standar dalam tulisan Arab yang dikarang oleh “Ulama” terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Kemudian masing-masing kyai dari berbagai pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, di mana kitab-kitab yang di baca juga cukup dikenal. Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tetapi disamping itu sifat kekhususan seorang kyai juga dapat tersalur. Pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam tata bahasa arab; KH Hasyim Asy’ari, tebuireng terkenal sekali sebagai seorang ahli hadits, sedangkan Pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam bidang tasawuf. Kemasyhuran seorang kyai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan dipesantren menjadi faktor yang membedakan antar satu pesantren dan pesantren yang lain.²⁰

¹⁶J.F.B. Brumund, *Het Volksonderwijs order de Javanen* (Batavia, 1957).

¹⁷A.H. Johns, “*Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions*,” dalam *Indonesia*, CMIP, No 19, 1975, hal. 40

¹⁸Clifford Geertz, *Abangan, santri, Proyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin). (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 38

²⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 46

Sejarah sudah mencatat, bahwa Pesantren yang telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community developmenet*).²¹ menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Terutama di zaman kolonial pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam dan bangsa ini.²² Dengan predikat pesantren tersebut khususnya, maka pesantren hendaknya saat ini mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tantangan dunia global dan teknologi Informasi menuntut pesantren untuk melekat teknologi agar tidak tertinggal informasi dan perkembangan di luar pesantren, dan dengan adanya tantangan ekonomi yang maju menuntut para santri di pesantren untuk lebih kreatif, inovatif dan produktif. Dengan modal kemandirian yang dimiliki para santri pondok pesantren sejak awal berdirinya, hal itu merupakan modal dasar bagi pesantren dalam menghadapi tantangan global di bidang ekonomi; dengan cara berperan aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan/entrepreneurship sebagai basik pendidikan di Pesantren.

Pesantren, dalam upaya mengatur dan menjaga kelangsungannya sendiri, maka semangat kemandirian merupakan elemen penting yang harus dipelihara. Hal itu, tentu tidak akan pernah lepas dari spirit keagamaan yang sangat kental. Dalam kajian agama dan etos kerja, Max Waber menyimpulkan bahwa agama yang bersemangat modernlah yang akan memberi dorongan dan spirit terhadap pertumbuhan ekonomi.²³ Begitupun halnya menurut Turner,²⁴ bahwa kaitan agama dengan motif-motif dan

²¹Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, dalam SERI PEMIKIRAN PESANTREN, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas,2003), Cet. Ke-1, hlm. 3.

²²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm 3.

²³Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. (New York: Charles Scribners Son, 1956), hlm. 48-49.

²⁴Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 260.

sikap-sikap dominan, dapat ditemukan pada setiap sektor sosial dari tradisi religius. Di sini dapat dilihat bahwa agama mendorong adanya semangat kapitalisme atau industrial dan berekonomi modern.

Secara umum, pesantren menggunakan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan. Hal tersebut hampir menjiwai semua aktivitas yang ada di pesantren. Namun demikian, konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi dengan kemampuan dan kompetensi yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini. Dengan kombinasi konsep manajemen yang ideal tersebut diharapkan akan mampu mempertahankan pesantren dari satu sisi, serta dapat meningkatkan daya kompetitif pesantren dalam era global disisi lainnya. Kombinasi tersebut dapat menghasilkan konsep manajemen pesantren dengan karakteristik baru yang ideal. Konsep tersebut diharapkan dapat menghasilkan karakteristik pesantren yang efektif.²⁵

Pesantren, dengan kemandiriannya, ia akan menjadikan sebagai lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Maka bagaimana pesantren mengatur keuangannya termasuk strategi yang digunakan dalam menghimpun dana demi kelanjutan proses pendidikan yang ada dalam pesantren. Kurangnya dana pesantren merupakan isu penting dan masalah yang signifikan dalam konteks pembiayaan. Sepintas, sumber dana pesantren bersumber hanya dari santri, namun kenyataannya beberapa pesantren justru bisa tetap eksis hanya dengan sumber

²⁵Abdullah Zaelani, *BASIS EKONOMI PESANTREN: Studi Terhadap Model Pembiayaan Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, dalam, Irwan Abdullah (et. All) (ed), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hlm.124.

yang tersebut. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk *wetonan, sorogan, hafalan*, ataupun *muzakarah*.²⁶ Namun selanjutnya setelah masuk ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, hal itu turut serta mempengaruhi terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan Islam di pesantren. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan lebih menyiapkan para santri lebih mapan menghadapi perkembangan zaman.²⁷

Max Weber telah mengaitkan antara Etika Protestan dan Semangat Kapitalis (*Die Protestan Ethik Under Giest Des Kapitalis*). Tesisnya tentang etika protestan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kapitalis. Ini sangat kontras dengan anggapan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat kapitalisme. Studi Weber tentang bagaimana menghubungkan antara doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta-fakta sosial, dalam arti lain bagaimana pemahaman keagamaan-mempengaruhi perilaku sosial penganutnya, terutama dalam perkembangan industri modern, ia telah melahirkan corak dan ragam nilai, dimana nilai itu menjadi tolak ukur bagi perilaku individu. Hal ini, menjadikan pesantren menjadi lebih berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat yang menyelenggarakan pendidikan agama, dengan ajaran-ajaran yang diberikan kepada setiap pribadi yang merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* Islam. Selain itu, tentu saja pesantren harus melengkapi diri dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari, dengan tuntutan-tuntutan hidup para santrinya kelak, dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini, pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang

²⁶Lihat Haidar Putra Daulay, 2007 hal. 25

²⁷Ibid

didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alternatif bagi para santri sesuai dengan potensi dan bakat mereka²⁸.

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, yang didirikan oleh Abah (Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim) beserta istrinya Umi Waheeda, memiliki formula pendidikan yang khas yaitu mengkombinasikan unsur pendidikan agama, pendidikan umum serta pendidikan *life skill* (kewirausahaan) secara terpadu dengan porsi yang semestinya. kemampuan spiritual yang memadai, santri juga difasilitasi pembelajaran keterampilan khusus seperti komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing, dan lain-lain. Tidak berhenti di sini, Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School memiliki falsafah mulianya, yaitu: “*Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship*” (mencetuskan lembaga pendidikan yang bukan saja bebas biaya namun berkualitas dengan kewirausahaan sebagai penopangnya) telah berhasil mengedepankan pendidikan entrepreneurship santri sebagai jargon utamanya, dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya seperti pabrik roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang, sampah dan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat ter-asah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis.²⁹

Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School sebagai salah satu contoh pesantren dengan sistem pembelajaran yang memadukan antara sistem pembelajaran salafiyah yang merujuk pada pembahasan kitab-kitab klasik (*Tafsir Jalalain, Nahwu Al-Jurumiyah, I'mrithi, Alfiyah, Fiqih Safinatun Najah, Ghoyah wataqrib, Fathul Mu'in*) dengan sistem pendidikan modern yang merujuk pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Didalamnya

²⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm 18

²⁹Diunduh dari www.nuruliman.or.id pada tanggal 15 Januari 2016

disamping sebagai pondok pesantren yang belajar kitab-kitab salaf, juga di selenggarakan pendidikan formal mulai dari: PAUD, SD, SMP, SMA sampai dengan STAI Nurul Iman yang menyelenggarakan program S1, dan program pascasarjana atau S2, yang kurikulum pendidikannya menggunakan sistem pendidikan yang mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum, yang memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis yang tangguh menghadapi tantangan zaman, modernitas dan tetap dilandasi kemampuan spiritual yang memadai.³⁰

Landasan berpikir inilah, yang mendorong penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mengungkap nilai yang terkandung pada Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor dengan basis entrepreneurship mampu menformulasikan Pendidikan Islam menjadi begitu solutif bagi persoalan masyarakat dengan menghidupkan budaya mandiri, inovatif, kreatif dan produktif melalui kemas Pendidikan Islam berbasis kewirausahaan. Di dalamnya tentu memiliki kedalaman sistem pendidikan yang memuat tujuan, rencana, proses dan evaluasi pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan. Pesantren ini telah mampu menjadikan nilai-nilai agama (etik) sebagai pendorong etos kerja sehingga terciptanya generasi-generasi mandiri, inovatif, kreatif dan produktif. Maka dengan mengungkap bagaimana sistem pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ini, kita mampu menemukan model baru lembaga pendidikan Islam dalam pondok pesantren yang dapat menjadi solusi atas persoalan bangsa ke depan: baik di bidang sosial, ekonomi, teknologi dan lain-lain, disamping pendidikan Islam yang selama ini menjadi *core*-nya pesantren.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut :

³⁰*Ibid.*

1. Apa tujuan pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ?
2. Bagaimana program pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ?
3. Bagaimana proses pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis tujuan pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor.
2. Mengetahui program pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor.
3. Mengetahui proses pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor.
4. Mengetahui evaluasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan, baik secara sosial maupun akademik.

1. Manfaat Sosial (*social value*)

Secara sosial penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi terciptanya generasi-generasi Islami yang memiliki kompetensi entrepreneurship yang mumpuni, baik entrepreneur murni maupun entrepreneur sosial, dalam pembangunan masyarakat

yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan integrasi ilmu pendidikan agama dan pendidikan umum serta pendidikan *life skill* secara terpadu dengan porsi yang semestinya. Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. Seperti dikemukakan Nurcholish Majid bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).³¹ Sehingga Pesantren, telah mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agama (etik) sebagai pendorong etos kerja di setiap dimensi, sehingga terciptanya generasi yang maju, kuat dalam ketahanan budaya, inovatif dan kreatif.

2. Manfaat akademik (*academic value*)

Penelitian pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor ini diharapkan dapat menjadi penemuan terbaru dalam penguatan teori Max Weber yang dengan apik telah mengaitkan antara Etika Protestan dan Semangat Kapitalis (*Die Protestan Ethik Under Giest Des Kapitalis*). Tesisnya Weber tentang etika protestan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kapitalis. Ini sangat kontras dengan anggapan bahwa agama selama ini tidak dapat menggerakkan semangat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (*Islamic Boarding School*) Parung Bogor dengan basis entrepreneurship mampu menformulasikan Pendidikan Islam menjadi begitu solutif bagi persoalan masyarakat baik melalui konsep *social entrepreneur* maupun prinsip *sustainable development*, melalui kemasan pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren. Tentu, di dalamnya tercakup kedalaman pendidikan kewirausahaan

³¹Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm 19

sebagai sebuah sistem pendidikan yang memuat tujuan, rencana, proses dan evaluasi pendidikan kewirausahaan pada pesantren.

Kedepannya tentu, kita akan mengetahui seperti layaknya lembaga pendidikan lainnya, pesantren juga tentu memiliki program pengembangan yang berkelanjutan dalam core kewirausahaan sosial, baik keberlanjutan secara sosial, keberlanjutan secara ekonomi maupun keberlanjutan secara lingkungan. Pesantren ini memiliki program untuk mewujudkan SDM yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai IPTEK yang menjadi tumpangan hidup di dunia, oleh sebab itu diperlukan adanya kursus-kursus di luar pendidikan formal dalam pembelajaran keseharian para santri seperti diadakannya kursus bahasa, kursus komputer, kursus menjahit, pelatihan teknologi pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain.³²

Para santri-pun di tuntut untuk mampu menguasai minimal empat bahasa yaitu cakap berbahasa Indonesia, Arab, Inggris dan Mandarin untuk bekal panduan pelepasan mereka kelak. Dengan modal awal seperti inilah yang terukur pada diri mereka agar mampu memproyeksikan ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat dengan menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai IPTEK, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif dan tetap di landasan iman dan takwa yang kuat, karena itu pengelola pesantren berusaha mengembangkan kreatifitas serta meningkatkan pengetahuan dan profesional tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan yang menjadikan pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sebagai pondok percontohan di seluruh Indonesia dalam pengembangan pengajaran IPTEK dan IMTAK bagi pendidikan lembaga lainnya.³³

³²Wawancara dengan Umi Waheeda (Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*), tanggal 15 Maret 1978 diperkuat dengan data dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Ashriyyah_Nurul_Iman, diakses pada tanggal 2 Juni 2016, pukul 12.57 WIB.

³³*Ibid.*, sebagai bukti bahwa Nurul Iman sebagai pondok percontohan di seluruh Indonesia terbukti saat Umi Waheeda menghadiri forum **Musyawaharah Majelis Permusyawaratan Pengasuh Pesantren se-Indonesia (MP3I)** di Pacet-Jawa Timur, sekaligus juga ikut merumuskan dan mendirikan organisasi tersebut. Umi Waheeda diminta untuk mempresentasikan tentang pesantren Nurul Iman. Para kiai se-Indonesia serta pengusaha terkesima, karena Nurul Iman tetap berdiri, bahkan gratis dengan pendidikan yang berkualitas. Dari pertemuan itulah Nurul Iman terkenal tingkat Nasional

Untuk program pengembangan pembangunan yang berkelanjutan, Al Syekh Habib Saggaf bin Mahdi bersama para pengelola pesantren mengembangkan pendidikan ini pendidikan padat karya, mendidik anak-anak untuk belajar cara membuat roti, tahu, tempe, kecap, sabun dan tata cara jahit-menjahit. Dia sangat membutuh-kan sarana-sarana yang memudahkan terlaksananya pendidikan tersebut. Mudah-mudahan cita-cita ini mengantar anak-anak didiknya di jalan kesuksesan.

Untuk itu, penelitian ini berharap dapat menemukan model baru konsep pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren. Sebuah konsep terbaru, dimana selama ini diasumsikan bahwa pendidikan pesantren hanya fokus pada pendidikan agama saja atau hanya akhirat oriented, lebih dari itu, ia mampu menjadi solusi bagi problematika masyarakat dan tantangan masa depan.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini, penelitian seputar pesantren telah cukup banyak dilakukan para peneliti dilihat dari berbagai latar belakang penelitian yang berbeda-beda. Pesantren, telah melahirkan peneliti-peneliti besar dalam bidang kajian masing-masing, mpenelitian “pesantren” baik secara langsung maupun tidak langsung, yang secara konsern membahas fokus pesantren dalam penelitian di lihat dari berbagai sudut dan dimensi masing-masing, misalnya muncul nama besar seperti: Karel A.Steenbrink,³⁴ (1994) yang melakukan penelitian tentang “*Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*”, Mastuhu³⁵ pada tahun 1994, yang melakukan penelitian pesantren dilihat dari “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*”, ada juga, Nurcholish Madjid³⁶ di tahun 1997 dalam bukunya “*Bilik-bilik Pesantren: Sebuah*

bahkan di tingkat internasional dan banyak dikunjungi dari berbagai penjuru. Saat ini Nurul Iman gandeng 28.000 pesantren. Lihat Majalah, Volume 11, 2014 Al Ashriyyah Nurul Iman: Mempersatukan Ummat, hlm. 46-48

³⁴Karel A.Steenbrink, (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994).

³⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)

³⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Potret Pejalanan,” lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier³⁷ pada tahun 2009, yang melakukan penelitian pesantren dilihat dari aspek tradisi pesantren, yang ditulis dalam bukunya *“Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa”*. Adapun yang secara tidak langsung meneliti tentang pesantren, namun di dalamnya mencukup pembahasan seputar: pesantren, kyai, atau santri, telah melahirkan nama besar seperti: Hiroko Horikoshi,³⁸ (1987) tentang *“Kiai dan Perubahan Sosial”*, J.F.B. Brumund,³⁹ pada Tahun 1857, *“Sistem Pendidikan di Jawa,”* Clifford Geertz⁴⁰ tahun 1981 melahirkan buku hasil penelitian yang populer *“Abangan, santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa”* dan lain-lain. Di samping itu, penelitian-penelitian lain juga banyak hadir baik dalam bentuk disertasi maupun jurnal yang populer, tentang pesantren, misalnya muncul nama Abdullah Aly,⁴¹ yang meneliti pesantren dari tema *“Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren yang mengangkat penelitian di Pesantren Modern Assalam Surakarta”*, Ading Kusdiana,⁴² meneliti tentang *“Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945),”* dan masih banyak lagi penelitian seputar “pesantren”, yang taidak ada habis-habisnya, dilihat dari dimensi penelitian masing-masing.

Adapun penelitian seputar pendidikan kewirausahaan atau yang berkaitan dengan itu, seperti yang penulis lakukan dalam disertasi ini, telah melakukan penelitian sebelumnya, Abdullah Zaelani (2008), yang meneliti Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta dalam topik penelitian *“Basis Ekonomi Pesantren: Studi Terhadap Model Pembiayaan Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta,”* yang ditulis dalam buku *“Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren,”* dengan editor

³⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, Juni 2009)

³⁸Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: LP3ES, 1987).

³⁹J.F.B. Brumund, *Sistem Pendidikan di Jawa pada Tahun 1857*

⁴⁰Clifford Geertz, *Abangan, santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)

⁴¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, tela’ah terhadap kurikulum pondok pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011)

⁴²Ading Kusdiana, *“Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945).”* (Bandung, humaniora, 2014).

editor Irwan Abdullah dan kawan-kawan pada tahun (2008), selain itu telah dilakukan pula penelitian yang berbeda di Pesantren Azzainiyah Nagrog Sukabumi Jawa Barat oleh Abdullah Ahmad Zaki, yang mengangkat topik “*Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi: Studi Kasus di Pesantren Azzainiyah Nagrog Sukabumi Jawa Barat*”⁴³. Penelitian di Pesantren Raudhatul Ulum dan Attifaqiyah Sakatiga Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, yang dilakukan oleh Muhamad Isnaini, yang mengambil topik tentang “*Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Modern: Studi Kasus terhadap Peran Santri di Pesantren Raudhatul Ulum dan Attifaqiyah Sakatiga Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*,”⁴⁴ dan lain sebagainya, yang telah memperkaya hazanah penelitian pesantren dalam dimensi ini.

Pesantren, dengan segala problematikanya, baik dilihat dari keunikan pesantrennya, kekhasan kurikulumnya, perkembangan sistemnya, karakteristik kyai dan santrinya serta *core* –inti—yang pengembangan di pesantren, yang terangkum dalam 3 tipologi berikut: *pertama*, pesantren *salaf an-sich*, pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (*salaf*), intensifikasi musyawarah *bahtsul masa'il*, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, contoh dalam bentuk tipologi ini adalah seperti: al Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2003). Karakteristik pesantren ini terlihat dari kebiasaan para santrinya yang biasa mengenakan sarung dan songkok jika pergi kemana-mana, kebiasaan masak sendiri untuk makan sehari-hari. Dalam cara berpikir, para santri masih didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, kebiasaan puasa dawud (puasa sehari, buka sehari), *zuhud*, *qona'ah*, mengejar *barokah dan akhirat oriented*.⁴⁵

⁴³Irwan Abdullah (et. All) (ed), Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren (2008). hlm.147.

⁴⁴ Irwan Abdullah (et. All) (ed), Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren (2008), hlm. 167.

⁴⁵ Ibid, hlm 8.

Kedua, pesantren modern an-sich, Model ini lebih menekankan pada cara berpikir rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi, contoh pesantren yang tergolong pada tipologi ini, seperti: Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren ini, adalah menekankan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term *tawadhu*, *kuwalat*, *barokah* dan sejenisnya.⁴⁶ *Ketiga, pesantren semi salaf-semi modern*, Karakteristik pesantren model ini adalah masih mengenal dan membiasakan pengajian kitab kuning/salaf (seperti *taqrib*, *jurumiah*, *ta'lim muta'alim*, dan lain-lain), tetapi juga mengembangkan kurikulum modern (seperti bahasa yang digunakan Bahasa Inggris-Arab, mempelajari fisika, matematika, manajemen dan sebagainya) atau pesantren yang memadukan model pertama dan kedua. Contoh model ini seperti Pesantren Tebuireng dan Mathaliul Falah Kajen, tipologi ini mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang luas untuk santri (seperti: berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dan lain-lain).⁴⁷

1.6. KERANGKA PEMIKIRAN

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang pernah mengalami kejayaan dimasanya, walau sebahagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus globalisasi dan perkembangan zaman sedemikian kuat terhadap pesantren, hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren untuk menjawab problematika masyarakat dengan “solusi pendidikan”. Dalam perkembangannya,

⁴⁶ Ibid, hlm. 9.

⁴⁷ Ibid, hlm 9.

pesantren akan terus menghadapi berbagai tantangan yang besar. Pendidikan pesantren senantiasa akan diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa vertikal dan memberi warna etis-profetik dalam pendewasaan manusia. Salah satu upaya mendasar dalam konteks tersebut adalah, bahwa Islam sebagai agama harus dapat diinternalisasikan dan dimanifestasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan yang membumi pada masyarakat.⁴⁸

Pesantren sebagai lembaga spiritual⁴⁹ sekarang ini telah mengalami perkembangan luar biasa, beberapa lembaga pesantren sejauh ini telah berasimilasi dengan pendidikan formal, baik pada sistemnya sampai pada pelaksanaannya, baik pada prosesnya maupun outputnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat, pesantren kian terus berkembang baik secara fungsi maupun orientasi tujuannya.

Pesantren dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia menjadi sebuah fenomena budaya dan wujud entitas kelembagaan yang secara intensif mengalami adaptasi dan inovasi termasuk melekat pada dunia usaha untuk mengembangkan diri dengan wawasan karakteristik kewirausahaan yang baik secara social entrepreneur, maupaun sustainabel development pendidikan pesantren dalam kerangka “pendidikan kewirausahaan” pada lingkungan pondok pesantren. Namun demikian, dalam kajian sejarah dan filosofis bahwa pesantren tetap dapat dipahami sebagai pendidikan ke-Indonesiaan yang berasaskan agama Islam.⁵⁰ Itu artinya bahwa pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren, menunjukkan adanya peran pesantren dalam mengembangkan potensi manusia menjadi pribadi muslim seutuhnya, dengan ditempuh melalui pengembangan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

⁴⁸Hamdani Hamid, Strategi Pendidikan Islam, Studi Kasus Pesantren Persatuan Islam, (Banung: CV. Insan Mandiri, Bandung, 2014), hlm 3.

⁴⁹Nurholis Majid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997). hlm. 45-48

⁵⁰Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 108.

Dalam posisi ini, Pesantren dilihat sebagai sebuah sistem pendidikan. Sistem pendidikan diartikan sebagai suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam arti lain sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.⁵¹ Pengertian ini tepat apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan pesantren, karena para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau para ustadz yang hidup bersama-sama para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan pondok sebagai tempat tinggal santri, sehingga bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, yakni mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu 24 jam dengan jadwal kegiatan yang tertata rapi dan diatur berdasarkan kesepakatan bersama seluruh penghuni pondok pesantren. Dalam pengertian ini, sistem pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai totalitas interaksi diri seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren yaitu kyai, santri, sarana pendidikan dan sebagainya yang bekerja secara terpadu, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh pesantren itu sendiri.

Dalam memahami suatu sistem pendidikan dapat dilihat dari 3 komponen pokok sistem, yaitu: masukan, proses, dan hasil, atau: “*input*”-“*process*”-“*output*”. Masukan berisi: nilai-nilai, kehendak, pendapat-pendapat, dan unsur-unsur. Proses berisi, gerak atau interaksi antara unsur-unsur, dalam perjalanan mengolah masukan menuju hasil. Perilaku aktor dalam berinteraksi dan memanipulasi unsur-unsur atau

⁵¹Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 26.

masukan-masukan lainnya dijiwai oleh nilai yang dikandung dalam sistem yang bersangkutan. Output berisi hasil-hasil yang dicapai oleh sistem. Sedangkan hasil atau output sangat tergantung pada masukan dan proses, yaitu instansi sebelumnya.

Zamakhshari Dhofier menganggap bahwa dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren, setidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, Sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.⁵² Soetari Imam Barnadib menyebutkan bahwa dalam pendidikan formal, setidaknya ada lima aspek penting dalam sebuah sistem pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, aspek pendidik, aspek anak didik, aspek alat atau metode, dan aspek lingkungan.⁵³ Berbeda halnya dengan Marimba yang tidak memasukan lingkungan sebagai aspek pendidikan. Dimana Ia hanya memasukan aspek-aspek berikut dalam sistem pendidikan: 1) aspek tujuan, 2) aspek pendidik, 3) aspek anak didik, 4) aspek alat tau metode dan aspek kegiatan (usaha).⁵⁴

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dikembangkan Robert Galser pada tahun 1962. Model ini disebut *basic* karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, dimana satu sama lain komponennya saling terkait. Model ini terdiri dari tujuan, program, proses dan evaluasi. Diawali oleh tujuan yang akan mengarahkan seluruh program dan proses pada satu arah yang jelas. Program yang hendak dijalankan mesti mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sementara proses akan mengimplementasi program yang dirumuskan dan evaluasi akan mengukur berhasil tidaknya model yang jalankan.⁵⁵

⁵²Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44.

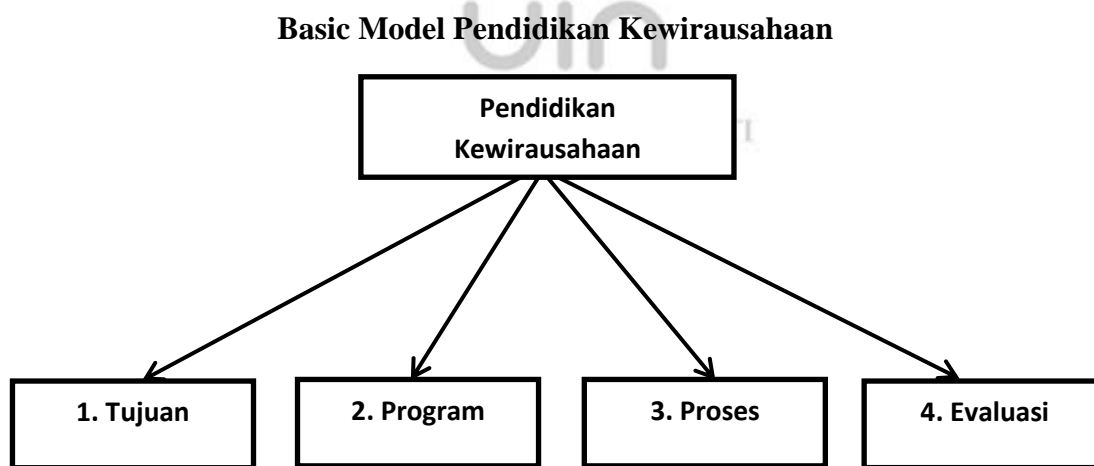
⁵³Soetari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP. IKP, 1971), hlm. 12.

⁵⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), hlm. 36.

⁵⁵Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), hlm. 116-117

Yang menjadi titik tekan model Glaser ini adalah fokusnya pada proses yang saling terkait, serta memiliki urutan-urutan sintaks yang jelas. Prinsip yang dikembangkan adalah prinsip interdependensi, keterlibatan aktif, adanya *follow up* sebagai tindakan korektif setelah proses evaluasi dilaksanakan, serta adanya *suport system*, dimana keberhasilan dari model ini membutuhkan dukungan tambahan dalam hal: (a) ketersediaan yang memadai *pre-service* dan *in-service* fasilitas untuk para ustadz untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan bagi penggunaan model; (b) ketersediaan lingkungan belajar mengajar dan situasi yang diinginkan untuk penggunaan pengajaran yang sesuai dengan strategi yang dirancang; dan (c) ketersediaan perangkat evaluasi yang tepat untuk penilaian akhir. Penerapan Model ini cukup sistematis dan terstruktur, model ini berlaku untuk hampir semua situasi belajar-mengajar.⁵⁶

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil model ini untuk mengembangkan konseptual model pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, karena dengan demikian akan lebih mudah dalam mengembangkan varian-varian model yang berbeda kedepannya. Model ini dijabarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1.1: Basic Model Pendidikan Kewirausahaan

⁵⁶Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), hlm. 116-117

Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan berdimensi ke-Islaman, Ke-Indonesiaan serta tujuan praktis pembelajaran. Jadi tujuan pendidikan kewirausahaan akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.⁵⁷ Tujuan dalam proses pendidikan merupakan cita-cita ideal tentang apa yang diinginkan dan hendak dihasilkan oleh pendidikan. Dengan kata lain tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman memberi arah.⁵⁸ Dalam kaitannya dengan istilah tujuan pendidikan. Ada beberapa istilah yang hampir identik dengan istilah tersebut, yaitu tujuan, sasaran, dan maksud. Dalam istilah bahasa Inggris dinyatakan *aim*, *goal*, *objektif*, dan *purpose*. Secara etimologi, kata *aim* berarti aksi yang menjadikan seseorang melakukan cara untuk mencapai suatu titik.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam yang dapat penulis simpulkan dari berbagai pandangan tentang itu adalah memelihara dan mengembangkan fitrah manusia (santri), untuk taat dan patuh kepada Allah mempersiapkannya supaya memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan bahagia lahir-batin, dunia dan akhirat nanti.

Adapun kaitannya dengan tujuan pendidikan Pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Bogor, hal ini berpijak pada pandangan As Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abu Bakar Bin Salim (Pendiri Pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Bogor) yang merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di Pesantren Nurul Iman, yaitu: (a) bermasyarakat, (b) hidup sederhana, (c) tidak berpartai, dan (d) tujuan pokok *ibadah talab al-ilmu*, bukan menjadi

⁵⁷Aan Hasanah, hlm. 117-118

⁵⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 133.

pegawai.⁵⁹ Hal itu merupakan refleksi dari prinsip kebebasan berpikir, bertindak dan memilih (*freedom of thinking, freedom of action, and freedom of choice*) dalam rangka mewujudkan *mental skills*. Formulasi yang tampak idealistis tersebut, tidak mengandung sikap apologetik, oleh karena itu, hasil pendidikan pesantren selama ini, terutama masa lampau, tidak serasi dengan jabatan (formasi) yang tersedia dalam lingkungan pemerintahan.

Program merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Kalau programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program itu bisa dijalankan dengan baik pula.⁶⁰ Program Pendidikan Kewirausahaan Pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman terstruktur melalui program yang terintegrasi dalam nilai-nilai pesantren dalam konsep *social entrepreneurship*–kewirausahaan sosial-- dan berlangsung dalam prinsip *sustainable development* – pembangunan berkelanjutan--, berkelanjutan baik secara sosial, ekonomi maupun lingkungan.

Social entrepreneurship dan *sustainable development* yang kembangkan dalam program Pendidikan Kewirausahaan Pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman merupakan wujud dari falsafah “***Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship***” (mencetuskan lembaga pendidikan yang bukan saja bebas biaya namun berkualitas dengan kewirausahaan sebagai penopangnya), dan merupakan nilai utama yang menjadi inspirasi program-program pesantren lainnya. Adapun Nilai-nilai pesantren terangkum dalam nilai-nilai esensial dan nilai-nilai instrumental. Nilai-nilai esensial adalah nilai yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat diekspresikan dalam dua bentuk, yaitu *pancajiwa* dan motto.

⁵⁹Profil Yayasan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, lihat juga pada webiste: <http://www.nuruliman.or.id/profil-yayasan> diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

⁶⁰Aan Hasanah, hlm. 118

Pancajiwa adalah hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam “*Pancajiwa*” yaitu: (a) jiwa keikhlasan, (b) jiwa kesederhanaan, (c) jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari, (d) jiwa *ukhuwah diniyah* yang demokratis antara santri; dan (e) jiwa bebas.⁶¹ Sedang motto Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. Pendidikan di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman menekankan pada “*Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship*” (mencetuskan lembaga pendidikan yang bukan saja bebas biaya namun berkualitas dengan kewirausahaan sebagai penopangnya). Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto di pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor.⁶²

Nilai instrumental di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, falsafah dan motto pembelajaran, dan orientasi Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman yang meliputi :⁶³ 1). Kemasyarakatan, 2). Hidup sederhana, 3). Tidak berpartai, 4). Tujuan pokoknya “*ibadah talabu al-ilmu*” bukan menjadi pegawai

Program pesantren yang menerapkan disiplin, pendidikan kehidupan 24 jam, dan kurikulum pesantren adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunnah ke-Islaman yang kuat tidak membedakan suku dan golongan, dan tetap berisi pendidikan kebebasan.⁶⁴ Terintegrasi antara program sekolah yang meliputi komposisi pelajaran di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding

⁶¹Wawancara mendalam dengan Umi Waheeda, S.Psi.,M.Si. (Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School saat ini), pada hari Jum’at, 5 Juni 2015. Diperkuat oleh Drs. Krisna Soejitno, MM (Chief Executive Officer Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*).

⁶²Hasil wawancara dengan Umi Waheeda pada hari Jum’at tanggal 5 Juni 2015. Lihat juga pada Majalah, Volume 11, 2014 Al Ashriyyah Nurul Iman: Mempersatukan Ummat, hlm. 9

⁶³*Ibid.*,

⁶⁴*Ibid.*,

School terdiri dari: pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan umum tingkat lanjutan. Susunan program tersebut disesuaikan dengan karakteristik setiap tingkatan pendidikan formal mulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan STAINI. Serta program pesantren yang meliputi kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* terdiri atas kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, tahunan.

Lebih dari itu, *Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* yang begitu mengedepankan pendidikan *entrepreneurship* santri, menyelenggarakan unit usaha mandiri (UUM) yang diawali dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya: pabrik roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang, sampah dan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis.⁶⁵

Proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategis, karena tujuan dan program yang baik belum tentu baik kalau prosesnya tidak tepat. Proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Mengingat Pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif.

Sebagai sebuah sistem pendidikan pesantren, jika menurut Soetari Imam Barnadib menyebutkan bahwa dalam pendidikan formal, setidaknya ada lima aspek penting dalam sebuah sistem pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, aspek pendidik, aspek anak didik, aspek alat atau metode, dan aspek lingkungan.⁶⁶ Sedangkan Ahmad D. Marimba yang tidak memasukan lingkungan sebagai aspek pendidikan. Dimana Ia hanya memasukan aspek-aspek berikut dalam sistem

⁶⁵ Diunduh dari www.nuruliman.or.id pada tanggal 15 Januari 2016

⁶⁶Soetari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP. IKP, 1971), hlm. 12.

pendidikan: 1) aspek tujuan, 2) aspek pendidik, 3) aspek anak didik, 4) aspek alat atau metode dan 5). aspek kegiatan (usaha).⁶⁷ Maka proses pendidikan kewirausahaan pada Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman sebagai sebuah sistem pendidikan pesantren meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1). aspek kurikulum dan sistem nilai yang ada pada Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor yang menjadi landasan pikiran pendidikan kewirausahaan di Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman, dalam hal ini aspek tujuan penulis pisahkan dalam pembahasan pertama di atas sebagai tidak termasuk dalam proses, 2). aspek pendidik dalam hal ini, kyai dan perannya sebagai sentral figur, berikut para utadz dan guru-guru yang mendorong terciptanya lingkungan kondusif terlaksananya pendidikan kewirausahaan di lingkungan Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman, 3). aspek peserta didik atau santri yang menjadi objek sekaligus subjek dalam pelaksanaan, 4). aspek alat dan metode yang mendukung terlaksananya pendidikan kewirausahaan di Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman, dan 5) aspek kegiatan (usaha) yang merupakan kegiatan pendidikan kewirausahaan aplikatif dalam bentuk usaha-usaha di Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman, dan 6). aspek lingkungan yang mendukung terciptanya budaya entrepreneurship di lingkungan Pesantren al Ashriyyah Nurul Iman.

Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dalam proses pendidikan kewirausahaan di wujudkan melalui penerapan pendekatan *learning by doing* --belajar sambil melakukan-- atau praktikum yang dilakukan dilaboratorium berupa unit usaha mandiri (UUM) yang didirikan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dan dikelola oleh pimpinan lembaga pendidikan atau personal yang ditugasinya bersama-sama dengan pendidik/pengajar kewirausahaan tersebut, seluruh personal lembaga pendidikan terutama yang ada kaitan langsung dengan proses pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan yang bersangkutan, peserta didik terutama yang sedang mengikuti proses pendidikan, maupun para alumni lembaga pendidikan

⁶⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1964), hlm. 36.

tersebut.⁶⁸ Hal tersebut merupakan langkah pembelajaran kewirausahaan yang bersifat implementatif. Perbedaannya terletak pada orientasi, kalau kurikulum lebih berorientasi keluar lingkungan lembaga pendidikan dimana pendidikan kewirausahaan disajikan.

Dalam proses pembelajaran teoritik, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai sumber belajar. Tetapi dalam praktikum dan implementasi sebaiknya pendidik/pengajar mampu berperan menjadi pelatih, pembina atau mitra kerja peserta didik dan atau alumni, dimana pendidik/pengajar berada dalam lingkup manajemen UUM yang kedudukan dan wewenangnya diatur dan di tetapkan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Sementara itu peserta didik dan alumni diposisikan oleh pendidik/pengajar mengenai fungsi, tugas, kewajiban, hak dan wewenangnya sesuai dengan pedoman praktikum dan implementasi.⁶⁹ Program pendidikan kewirausahaan aplikatif di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman⁷⁰ dipraktekan melalui jenis-jenis usaha, sebagai berikut : (1) daur ulang, (2) konveksi, (3) NIC barbershop, (4) Nurul Iman *Offset*, (5) ointika (perusahaan air), (6) pabrik roti, (7) perikanan, (8) pertanian, (9) peternakan, dan (10) *public entertainment*.

Evaluasi sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat juga digunakan para ustadz/guru dan pengurus yayasan Pesantren untuk menilai ke-efektipan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar, metode-metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik/santri untuk tujuan pendidikan pesantren. Proses evaluasi ini dilakukan untuk mengukur

⁶⁸Ibid, hlm 45

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Lihat Profil Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, lihat juga website <http://www.nuruliman.or.id/daur-ulang>, diakses pada tanggal 15 Mei 2016, 17:08

kemampuan santri setelah proses belajar mengajar/pengajian. Evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pengajar/kyai dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

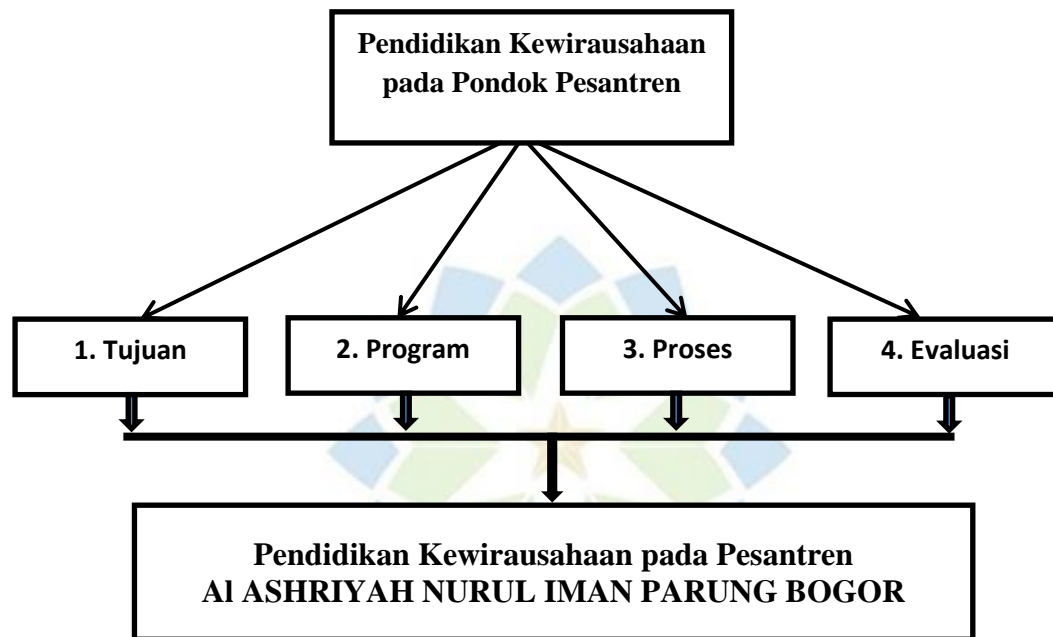
Evaluasi yang dimaksudkan untuk memperoleh *feedback* dari stakeholders proses pembelajaran kewirausahaan pada lembaga pendidikan atau pesantren dalam hal ini terutama dari peserta didik/santri pesantren Al Ashriyah Nurul Iman. Untuk menggambarkan kegiatan evaluasi di pesantren Al Ashriyah Nurul Iman.

Dalam kaitan ini, Peter F.Olivia menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) model saylor, Alexander, dan Lewis; serta (2) model CIPP dari Stufflebeam. Model yang pertama menekankan evaluasi kepada lima aspek, yaitu: (a) tujuan kurikulum (tujuan institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran); (b) program pendidikan secara keseluruhan; (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran; dan (e) evaluasi program. Sementara itu, model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: (a) konteks (*contect*); (b) input (*input*); (c) proses (*procces*); dan (d) produk (*product*).⁷¹ Dalam praktiknya, model kedualah yang dipergunakan penulis dalam mengevaluasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren yaitu kegiatan evaluasi yang menekankan kepada empat aspek: (a) konteks (*contect*); (b) input (*input*); (c) proses (*procces*); dan (d) produk (*product*).

⁷¹ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: HarperCollins Publisher Inc., 1992), hlm. 481 lihat juga, Curtin R. Finch & John R. Crunkilton, *Curriculum Development*, hlm. 268-269.

Komponen kerangka pemikiran ini, lebih jelas dapat dilihat dalam kerangka teori pendidikan kewirausahaan pada Pondok Pesantren di bawah ini:

**Kerangka Teori Pendidikan Kewirausahaan pada Pesantren
AI ASHRIYAH NURUL IMAN PARUNG BOGOR**



Gambar 1.2: Kerangka Teori Pendidikan Kewirausahaan pada Pesantren

1.7. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini ada dua term utama yang digunakan, yaitu Pendidikan Kewirausahaan dan Pondok Pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman. Namun karena term-term tersebut seringkali di pergunakan dalam konteks yang berlainan, maka dalam hal ini perlu kiranya untuk memberikan batasan atau definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini.

Istilah pertama pendidikan kewirausahaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif. Untuk mencakup tujuan tersebut, tentunya dibutuhkan materi pembelajaran kewirausahaan.

Adapun arti kewirausahaan menurut Kasmir mengutip pendapatnya Peter F. Drucker, yang mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lainya atau menciptakan yang sudah ada, namun dengan dikolaborasi dengan hal lain, sehingga menjadi berbeda dari sebelumnya.⁷²

Sementara William D. Bygrave berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Suparyanto, bahwa “wirausahawan adalah seorang yang mencari peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejanya”. Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa wirausahawan adalah orang yang dinamis, senantiasa mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah.⁷³

Adapun pendidikan kewirausahaan yang dapat disajikan kepada peserta didik menurut Eman Suherman (2010) diantaranya adalah: (1) membetuk jiwa wirausaha (2) langkah global memasuki Dunia Usaha (3) membuat langkah strategis di bidang produksi (4) *personality development* (5) perencanaan bisnis (6) persiapan internal untuk berwirausaha (7) *SWOT'S programe analysis* dan pemanfaatannya untuk inovasi relatif sebuah produk (8) teknik pemanfaatan peluang bisnis (9) penggunaan sumber daya dan beberapa faktor penguat dalam berwirausaha (10) dasar-dasar ilmu ekonomi dan manajemen bisnis (11) pengelolaan keuangan dan pembukuan usaha dan teknik menyusun proposal kredit (12) etika bisnis wirausaha (13) teknik pemasaran (14) teknik produksi (15) kunjungan (6) praktikum.⁷⁴

Cara penyajian materi pendidikan kewirausahaan tersebut dilakukan melalui tatap muka di kelas unuk pembelajaran teori yang dapat disampaikan dengan cermah, diskusi, mempelajari kasus-kasus terkait, games dan simulasi atau role playing. Sedangkan untuk praktikum dilakukan dilaboratorium berupa Unit Usaha Mandiri

⁷²Kasmir, 2012. Kewirausahaan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 21

⁷³Suparyanto, kewirausahaan konsep dan realita pada usaha kecil. Alfabeta, Bandung, hal 4-5

⁷⁴Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 43-

(UUM) yang didirikan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dan di kelola oleh pimpinan lembaga pendidikan atau personal yang ditugasinya bersama-sama dengan pendidik/pengajar kewirausahaan tersebut, seluruh personal lembaga pendidikan terutama yang ada kaitan langsung dengan proses pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan yang bersangkutan, peserta didik terutama yang sedang mengikuti proses pendidikan, dan alumni lembaga pendidikan tersebut.⁷⁵

Demikian halnya dengan pendidikan kewirausahaan yang bersifat implementatif. Perbedaannya terletak pada orientasi, kalau kurikulum lebih berorientasi keluar lingkungan lembaga pendidikan dimana pendidikan kewirausahaan disajikan. Dalam proses pembelajaran teoritik, pendidik/pengajar kewirausahaan berperan sebagai sumber belajar. Tetapi dalam praktikum dan implementasi sebaiknya pendidik/pengajar mampu berperan menjadi pelatih, pembina atau mitra kerja peserta didik dan atau alumni, dimana pendidik/pengajar berada dalam lingkup manajemen UUM yang kedudukan dan wewenangnya diatur dan ditetapkan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Sementara itu peserta didik dan alumni diposisikan oleh pendidik/pengajar mengenai fungsi, tugas, kewajiban, hak dan wewenangnya sesuai dengan modul praktikum dan implementasi.⁷⁶

Oleh karena itu kegiatan kewirausahaan sangat berkaitan dengan penemuan dan pendayagunaan peluang-peluang yang menguntungkan. Ke-khasan seorang wirausahawan adalah inovatif. Inovasi merupakan tindakan penciptaan nilai sebagai sumber keunggulan kompetitif. Melalui inovasi, para wirausahawan akan terus melakukan ekspansi memperluas daerah pemasaran, menambah jumlah pelanggan, dan meningkatkan penjualan serta keuntungan.

Sedang Law dan Hung (2009), mengatakan bahwa upaya memahami karakteristik wirausaha dengan menggunakan pendekatan aspek keperibadian menghasilkan karakteristik sebagai berikut: wirausaha cenderung mengambil resiko,

⁷⁵Ibid, hlm 45

⁷⁶Ibid.

berorientasi mencapai hasil, komitmen, toleransi terhadap ketidakpastian, dan mempunyai visi.⁷⁷

Konsep Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk *social entrepreneurship* dan *sustainable development*. *social entrepreneurship* adalah *Social Entrepreneurship* adalah pembangunan sosial dengan solusi kewirausahaan. Pembangunan sosial yang dimaksud merujuk *Social Development Summit* merupakan upaya pembangunan yang mencakup aspek pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja produktif dan integrasi sosial. Konsep wirausaha sosial atau social entrepreneur berbeda dengan konsep business entrepreneur, kewirausahaan sosial merupakan sebuah konsep kewirausahaan yang murni bergerak di bidang sosial sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk melakukan hal yang baik dan mencontohkan hal baik tersebut untuk sesamanya sehingga tersirat bahwa merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membantu yang lemah karena kewirausahaan sosial tidak menekankan pada usaha tujuan utama untuk menghasilkan profit melainkan inti utama dari kewirausahaan sosial ini adalah pemberdayaan umat untuk kemaslahatan bersama sebab kewirausahaan dianggap sebagai jihad fisabilillah (berjuang di jalan Allah) dan sebagai amal sholeh karena kegiatan kewirausahaan menyediakan pendapatan kepada individu serta menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat sehingga mengurangi kemiskinan.⁷⁸

Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas kewirausahaan sosial menegaskan bahwa ada dua hal kunci dalam kewirausahaan sosial. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut.³ Hibbert, Hogg and Quinn mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih

⁷⁷Ibid

⁷⁸Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *JESTT* 1 no. 5 (Mei 2014): 334-335. Diakses Juni 22, 2016, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JESTT/article/view/486>.

berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.⁷⁹ Okpara dan Halkias menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial, meliputi karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

a. *Innovation* (inovasi), menggunakan solusi inovasi untuk memecahkan masalah sosial masyarakat, dengan inovasi menghasilkan produk, layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda atau pendekatan yang biasan dilakukan untuk CSR

b. *Opportunity* (peluang), mengidentifikasi isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat, melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat

c. *Leadership* (kepemimpinan), menciptakan nilai-nilai sosial yang lebih baik bagi masyarakat dan terciptanya perubahan sosial yang misinya adalah untuk mengembangkan masyarakat.

d. *Value Creation* (penciptaan nilai), adanya penciptaan nilai, inovasi dan kesempatan. Adanya transformasi sosial dimana terdapat perubahan yang akan memecahkan masalah sosial masyarakat

e. *Social benefit* (manfaat sosial), melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat.

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* adalah salah satu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya.

Dimensi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), menjadi sebuah strategi sumber daya, baik manusia maupun alam. Penerapannya dimulai dari tahap perencanaan, proses pembangunan, hingga proses pengoperasian dan

⁷⁹ Hardi Utomo, "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial," *Among Makarti* 7, No.14 (Desember 2014): 2. Diakses Juni 20, 2016, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.-php/ama/article/view/99>

pengembangan.⁸⁰ Konsep *sustainable development* dapat diperinci menjadi tiga aspek. Aspek *pertama* ialah keberlanjutan ekonomi. *Kedua* keberlanjutan di bidang lingkungan dan yang *ketiga*, keberlanjutan keberlanjutan di bidang sosial. Penjelasannya adalah sebagai berikut :⁸¹

1) *Sustainable Development* pada Aspek Ekonomi

Keberlanjutan pada aspek ekonomi berarti sebuah pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara *continue*. Keberlanjutan ini terwujud apabila sebuah perusahaan atau usaha bisnis mampu melakukan fungsinya secara optimal sehingga secara ekonomi dapat memberikan keuntungan terus menerus, bersahabat dengan lingkungan dan secara sosial mensejahterakan.

2) *Sustainable Development* pada Aspek Lingkungan

Keberlanjutan dalam aspek lingkungan merupakan sistem yang mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan adanya fungsi penyerapan lingkungan. Menjaga agar tingkat eksploitasi sumber daya yang ada merupakan upaya agar pasokan bahan baku perusahaan dapat terus berlanjut. Keberlanjutan pada aspek lingkungan ini terwujud apabila perusahaan atau usaha bisnis mampu menanggulangi dampak buruk yang ditimbulkan terhadap lingkungan disekitarnya.

3) *Sustainable Development* pada Aspek Sosial

Keberlanjutan dalam aspek sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial berupa kesehatan, pendidikan, gender dan akuntabilitas politik. Keberlanjutan sosial akan terwujud apabila mampu mendistribusikan keuntungan ekonomi yang diterimanya untuk peningkatan sumber daya dan kesejahteraan tenaga kerja secara terus menerus. Keberlanjutan sosial akan semakin tinggi apabila keberlanjutan ekonomi dapat dicapai.

⁸⁰ Arca Sugandi, dkk., prinsip dasar kebijakamn pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan, (Jakarta, PT Bumi Akasara, 2009), hlm. 21.

⁸¹ Akhmad Fauzi, *Ekonomi Sumber Alam dan Daya Lingkungan*, hal.233

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri.⁸² Dengan kata lain, Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.⁸³ Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab. Menurut C.C. Berg, istilah “santri” berasal dari bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁸⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, Menurut Qomar⁸⁵ istilah pesantren biasa disebut dengan pondok⁸⁶ saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Pondok, yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “Fundūq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁸⁷ Pondok, merupakan tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negri-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pondok pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau (Sumatera Barat).⁸⁸

Secara esensial, dua istilah ini mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya

⁸²Ronald Lukens Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000), h. 48

⁸³Syamsun Ni’am, *Model Pengembangan Kurikulum pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas jombang*, Penelitian DIPA P3M, Jember: 2005, h. 1.

⁸⁴Zamakhsyari Dhifir, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES 1994), h. 18

⁸⁵Mujamil Qomar, *pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005),h.1

⁸⁶Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduk yang berarti asrama, rumah, hotel atau tempat tinggal sederhana. Lihat Artikel Miftah Rofi Faqih, *Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial*, dalam: [http:// langitan.net](http://langitan.net).

⁸⁷Zarkasy, 1998, hlm. 105-106.

⁸⁸Amin Haedari et al., *Masa Depan*, hlm. 31

tidakdisediakan asrama (pemondokan) dikomplek pesantren tersebut. Mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren, dimana cara metode pendidikan dan pengajaran diberikan dengan sistem wetonan. Menurut Mastuhu istilah pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁸⁹

Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berberda pendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A Steenbring, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.⁹⁰ Menurut Rofiq,⁹¹ pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Sedang menurut Nurkholis Majid Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenus*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu- Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam mempelopori pendidikan di Indonesia⁹².

Zamakhsyari Dofier, mengisyaratkan akan lima unsur bagi pesantren 1) Pondok 2) masjid 3) santri 4) pengajaran kitab-kitab klasik, dan 5) kiai. Sedang Nurkholis Madjid mengisaratkan ada 4 (empat) istilah Jawa yang dominan digunakan

⁸⁹Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.6.

⁹⁰Syamsun Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum...*, hlm.1

⁹¹Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan profesionalisme adalah adanya dua maca Santri Dengan Daurah Kebudayaan*, (yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2005, hlm.1

⁹²Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm 3.

di pesantren, yaitu: santri, kiai, ngaji, dan ngejenggoti. Kata “santri” yang digunakan untuk menunjukkan peserta didik di pesantren, berasal dari bahasa Jawa: “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana saja ia pergi. Seorang cantrik mengikuti ke mana saja guru pergi dengan tujuan untuk menunjuk guru di pesantren adalah “kiai: juga berasal dari bahasa Jawa. Perkataan “kia” untuk laki-laki dan “nyai” untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil kakeknya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menyiratkan pendidikan tersebut mengacu pada ajaran Islam yang dijadikan suatu pondasi struktur bagi pendidikan, lebih dari itu pesantren memiliki corak sistem tersendiri karena dilahirkan dari entitas sosial dan budaya bangsa Indonesia (indonesian). Dengan demikian berdasarkan kajian sejarah dan filosofis bahwa pesantren dapat dipahami sebagai pendidikan ke-Indonesiaan berdasarkan agama Islam.⁹³

Dalam posisi ini, Pesantren sebagai lembaga spiritual⁹⁴ sekarang ini telah mengalami perkembangan, beberapa lembaga pesantren sejauh ini telah berasimilasi dengan pendidikan formal, baik pada sistemnya sampai pada pelaksanaannya. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat, pesantren kemudian terus berkembang baik secara fungsi maupun orientasi tujuannya. Dalam perkembangannya, pesantren akan menghadapi berbagai agenda dan tantangan yang besar. Sebab, di tengah berlangsungnya sekularisasi dan meluasnya pandangan hidup yang elementer oriented.⁹⁵ Maka definisi pesantren yang dimaksud di sini adalah pesantren sebagai institusi pendidikan yang menampung sekaligus mampu merespon berbagai aspirasi sosial, ekonomi, budaya, agama dalam perkembangan kehidupan manusia. Pesantren sebagai suatu yang indigenous (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh istilah pesantren itu sendiri.

⁹³Haidar Putra Daulay, 2004, hlm 108.

⁹⁴Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm. 45-48

⁹⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993). hlm. 155 - 160

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang didirikan oleh Abah (Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim) **beserta** istrinya Umi Waheeda dan berlokasi di daerah Desa Waru Jaya Parung Bogor Jawa Barat. Secara definisi Nama *Al Ashriyyah Nurul Iman* dinukil dari bahasa Arab, *Al Ashriyyah* bermakna *modern*, yang tujuannya “menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern. Nurul Iman berawal dari kosa kata bahasa Arab, *Nuur* yang bermakna *cahaya*, dan *Al-Iman* bermakna *keimanan*.⁹⁶ Oleh karena itu, Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman diharapkan mampu menciptakan ulama-ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang terpadu dan modern dengan diselimiti cahaya keimanan yang tinggi.⁹⁷ Kini walaupun semakin bertambahnya jumlah santri,⁹⁸ tetapi Yayasan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman tetap senantiasa menjadi lembaga Pendidikan yang seluruh biaya pendidikannya, makan dan minumannya, pengobatannya serta sarana dan pra sarana lainnya ditanggung oleh Yayasan. Dengan kata lain gratis untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mereka dari golongan yang tidak mampu, fakirmiskin, anak yatim serta anak-anak terlantar.⁹⁹

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sistem pembelajaran yang memadukan antara sistem pembelajaran salafiyah yang merujuk pada pembahasan kitab-kitab klasik (*Tafsir Jalalain, Nahwu Al-Jurumiyah, I'mrithi, Alfiyah, Fiqih Safinatun Najah, Ghoyah wataqrib, Fathul Mu'in*). Serta sistem

⁹⁶Profil Yayasan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. Diperkuat wawancara dengan Umi Waheeda (Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School saat ini), pada tanggal 15 Maret 2016.

⁹⁷Ibid.,

⁹⁸Jumlah santri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang tercatat saat ini kurang lebih sekitar 11.000 santri yang terdiri dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan STAI Nurul Iman. Semua santri tersebut tanpa dipungut biaya sedikitpun. Terbayang berapa ton beras tiap harinya, berapa ribu liter air yang harus tersedia dan berapa milyar rupiah yang diperlukan untuk menutupi seluruh kebutuhan yang ada.

⁹⁹Wawancara dengan Umi Waheeda (Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School saat ini), pada tanggal 15 Maret 2016. Diperkuat oleh Drs. Krisna Soejitno, MM (Chief Executive Officer Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School).

pendidikan modern yang merujuk pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren ini antara lain: PAUD, SD, SMP, SMA, dan STAI Nurul Iman (S1 dan S2) kurikulumnya menggunakan sistem pendidikan yang mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum, yang memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis yang tangguh menghadapi tantangan zaman, modernitas dan tetap dilandasi kemampuan spiritual yang memadai.¹⁰⁰



¹⁰⁰*Ibid.*,